

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh pengamat ekonomi Sumatera Utara, Benjamin Gunawan. lembaga keuangan khususnya perbankan di Indonesia merupakan salah satu yang telah menjadi tulang punggung perekonomian Negara¹. Menurut Gubernur BI menyebutkan bahwa di Indonesia 80 persen asset yang dimiliki oleh industri keuangan masih dimiliki industri perbankan. Dengan demikian perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Besarnya jumlah ini menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat pesat.²

Seiring dengan pesatnya perkembangan industri perbankan kegiatan usaha berbisnis syariah juga semakin berkembang pesat, mulai dari perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, hingga koperasi berbasis syariah. Namun perkembangan paling pesat terjadi pada perbankan syariah. Kinerja perbankan syariah yang relatif baik selama krisis ekonomi tahun 1997 menjadikan kepercayaan yang semakin besar, sehingga pemerintah dan otoritas moneter semakin mendukung pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah diupayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang unit usaha syariah atau mengkonversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang-undang perbankan No.10 Tahun 1998 dari UU No.7 tahun 1992 yang mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah³.

¹Wawancara dengan Pengamat Ekonomi SUMUT, di Lautandhana, Pada Tanggal 12 Januari 2016.

²Diakses melalui <http://www.bi.go.id>. Pada Tanggal 12 Oktober 2015.

³Undang-Undang Perbankan Syariah.

Dukungan pemerintah dalam hal ini juga ditandai dengan adanya UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat berharga Syariah Nasional dan UU N0.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, adanya Deputy Gubernur BI Bidang Perbankan Syariah, dan adanya Forum Komunikasi Ekonomi Syariah dan penyelenggaraan berbagai festival ekonomi syariah yang diselenggarakan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia.

Pertumbuhan lembaga perbankan syariah di Indonesia berdasarkan data statistik yang diterbitkan perbankan syariah Indonesia menunjukkan telah ada 12 BUS, 22 UUS, dan 161 BPRS sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Lembaga Perbankan Syariah 2009-2015

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah							
Jumlah Bank	6	11	11	11	11	12	12
Jumlah Kantor	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.151	2.121
Uni Usaha Syariah							
Jumlah BUK yang Memiliki UUS	25	23	24	24	23	22	22
Jumlah Kantor	287	262	336	517	590	320	327
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah							
Jumlah Bank	138	150	155	158	163	163	161
Jumlah Kantor	225	286	364	401	402	439	433
Total Bank	169	184	190	193	197	197	195
Total Kantor	1.223	1.763	2.101	2.663	2.990	2.910	2.881

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Jika diamati, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia memang cukup mengesankan dibandingkan sejak awal berdirinya bank syariah pertama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu Laba, NPF, BOPO, CAR dan SBIS berdasarkan data Bank Indonesia pada periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2015 perkembangan instrumen laba perbankan syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya dan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1.2
Perkembangan Laba, *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Periode Januari 2010–Desember 2015

Tahun	Laba (Miliar Rp)	NPF (%)	BOPO (%)	CAR (%)	SBIS (Milyar Rp)
2010	791	4,01	84,39	10,77	3.076
2011	1051	3,02	80,54	16,25	5.408
2012	1475	2,52	78,41	16,63	9.244
2013	2645	2,22	74,75	14,13	4.993
2014	3230	3,08	78,21	14,20	6.699
2015	3293	4,33	97,01	15,02	8.858

Sumber : Data Bank Indonesia yang sudah diolah

Dapat dilihat dari tabel 1.2 diatas perkembangan laba bank syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya walaupun masih tidak signifikan. Hal ini menunjukkan indikasi positif yang ditinjau dari kemajuan pencapaian visi pengembangan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Sehingga percepatan peningkatan laba bank syariah akan lebih mudah untuk tercapai. Kemudian perkembangan laba yang cukup stabil dengan pola kenaikan yang konsisten menunjukkan perkembangan laba bank syariah merupakan keunggulan bagi performa bank syariah di Indonesia.

Jika dilihat, pada tahun 2009 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan syariah akibat dampak dari kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan yang bermula dari permasalahan *subprime mortgage* telah mengganggu stabilitas keuangan, baik di Negara-negaramaju maupun negara berkembang yang terjadi di tahun 2008.

Walaupun telah memberikan imbas terhadap ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi, Indonesia juga mempengaruhi industri perkembangan syariah. Disamping itu, industri perkembangan syariah dapat menghadapi tekanan yang cukup berarti dengan daya tahan sangat baik hingga dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan syariah yang terus berjalan efektif. Terbukti dari kenaikan laba perbankan syariah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari akhir tahun 2010 dimana laba perbankan syariah dari 791 milyar rupiah hingga mencapai 1.475 milyar rupiah pada tahun 2012. Pada tahun 2015, laba perbankan

syariah meningkat menjadi 3.293 milyar rupiah. Hal ini disebabkan oleh kinerja sektor ril yang membaik dan aktivitas industri perbankan syariah yang semakin meningkat. Selain itu dengan mulai ekspansinya bank umum syariah baru yang berdiri ditahun sebelumnya.

Pergerakan laba perbankan syariah ini tidak lepas dari beberapa indikator yang mempengaruhinya yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Perkembangan laba perbankan syariah tidak lepas dari variabel NPF untuk melihat bagaimana kinerja kesehatan kredit macet perbankan syariah, maka dapat digunakan indikator NPF sebagai acuan. Besar kecilnya NPF dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Semakin rendah nilai NPF maka kinerja perbankan syariah semakin baik. Sebaliknya, jika nilai NPF semakin tinggi maka kinerja perbankan syariah semakin buruk. Rata-rata NPF pada perbankan syariah mencapai 3-4% (BI, Desember 2012). Ini menunjukkan bahwa jika NPF menurun maka akan meningkatkan laba perbankan syariah yang sangat menggembirakan dalam menjalankan kegiatan perbankan syariah. Pada kolom *Non Performing Financing* (NPF) terlihat bahwa nilai NPF semakin mengecil setiap tahunnya. Besar kecilnya NPF dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Dengan nilai NPF yang rendah membuat kinerja perbankan syariah meningkat karena pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah hanya sedikit sehingga dengan meningkatnya kinerja perbankan tersebut akan membuat laba yang dihasilkan menjadi ikut meningkat. Nilai pembiayaan non lancar yang paling besar terjadi pada akhir tahun 2015 yang mencapai 4,33% dan terendah pada 2012 mencapai angka 2,22%.

Berdasarkan nilai tersebut, dapat dijelaskan bahwa NPF sangat mungkin untuk mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap risiko pembiayaan menemukan pembiayaan non lancar, jika ingin meningkatkan pembiayaan kepada masyarakat, pembiayaan yang tergolong non lancar pun sangat mungkin untuk ikut meningkat. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan standar berupa

perbandingan persentase kategori tingkat pembiayaan non lancar dengan maksud, agar bank tidak perlu ragu dalam meningkatkan layanan jasa pembiayaan kepada masyarakat, karena yang diperhatikan adalah bukan nominal melainkan perbandingannya yang kecil.

Dalam kolom Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dilihat masih adanya fluktuasi. Perkembangan ratio BOPO terus menurun namun cenderung stabil dengan kisaran persentase sekitar 85% hingga 74%. Rasio BOPO sempat meningkat hingga 84,39% pada bulan akhir 2009. Hal ini dikarenakan tingkat efisiensi pada biaya operasional bank yang kurang efisien yang kemudian akan berdampak pada laba perbankan. BOPO dalam Perbankan syariah terus mengalami penurunan setiap tahunnya dikarenakan perbankan syariah mulai menerapkan efisiensi yang efektif pada pengeluaran operasional sehingga meningkatkan pula laba perbankan syariah. BOPO sempat mencapai angka terendah pada periode 2012 sebesar 74,75% terlihat karena pendapatan operasional perbankan syariah dalam periode laporan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, namun sempat mengalami kenaikan hingga sebesar 97,01% dikarenakan bank syariah banyak melakukan pembiayaan untuk meningkatkan laba perbankan syariah, seperti biaya anggaran promosi dan penambahan jumlah unit bank syariah.

Dalam kolom CAR terlihat permodalan yang dikelola oleh perbankan cenderung stabil, bahkan sempat mencapai 16,63% pada 2011. Seperti diketahui peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% hal ini yang mengakibatkan bank-bank selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai ketentuan. Saat CAR mencapai di atas 20% pada bulan Maret 2012 hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit (pembiayaan).

Jika dilihat CAR terendah mencapai 10,77% dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga mencapai 16,63%. Hal ini disebabkan tingkat pembiayaan pada periode tersebut ditingkatkan sehingga bank pun harus memiliki tingkat kecukupan modal yang semakin tinggi pula. Pada periode 2013 sampai 2014 CAR mengalami penurunan yang stabil hingga mencapai 14,20%. Hal ini

memperlihatkan perbankan berusaha menjaga ketersediaan modalnya dengan cukup baik dan mulai sedikit mengurangi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Bagi umat *Islām* khususnya maupun bangsa Indonesia umumnya usaha mewujudkan perbankan syariah ini harus disyukuri dan menjadi kebanggaan bersama. Keberhasilan perbankan syariah dapat menjadi salah satu contoh keberhasilan penerapan syariah dalam bermuamalah. Akan tetapi prospek perbankan syariah akan dihadapkan pada berbagai macam rintangan. Walaupun dari segi pasar berpeluang besar namun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki bank syariah. Fenomena yang tengah dihadapi perbankan syariah, yaitu sulitnya memperluas pangsa pasar. Oleh karena itu, Bank Indonesia menargetkan *market share* 5% dari total asset perbankan nasional yang merupakan implementasi visi cetak biru visi pengembangan perbankan syariah Indonesia. Namun berdasarkan data statistik perbankan syariah Indonesia hingga Desember 2015, *market share* bank syariah belum mampu mencapai angka 5% dari total keseluruhan aset perbankan nasional.

Kekhawatiran target pangsa pasar 5% tidak tercapai memang menjadi pemikiran kalangan pemerintah, praktisi, pemerhati, peneliti maupun akademisi perbankan syariah yang menyatakan bahwa keberhasilan tidak diimbangi dengan *market share* industri perbankan syariah.

Hal tersebut pasti memiliki masalah krusial dalam pengembangan perbankan syariah. Yusuf Kalla juga mengatakan bahwa pangsa pasar untuk pertumbuhan bank syariah di Indonesia cukup besar namun pertumbuhannya masih sangat kecil. Padahal, menurutnya investasi di sektor perbankan syariah dapat menjadi alternatif pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut tabel perbandingan pangsa pasar perbankan syariah terhadap total bank.

Tabel 1.3
Perbandingan Pangsa Pasar Perbankan Syariah Terhadap Total Bank
(Tahun 2013 - 2015)

	Islamic Bank (Des 2013)		Total Bank	Islamic Bank (Des 2014)		Total Bank	Islamic Bank (Des 2015)		Total Bank
	Nominal	Share		Nominal	Share		Nominal	Share	
Total Asset	66.090	2,61%	2.534.106	97.519	3,24%	3.008.853	132.462	3,63%	3.652.832
Deposit Fund	52.271	2,68%	1.950.712	76.036	3,25%	2.338.824	115.415	4,14%	2.784.912

Credit Financial Extended	46.886	3,26%	1.437.930	68.181	3,86%	1.765.845	102.655	3,01%	3.412.463
FDR/LDR	89,70%	-	72,88%	89,67%	-	75,48%	91,41%	-	78,77%

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia

Fenomena di atas menunjukkan adanya gejala stagnasi pertumbuhan pada perbankan syariah di Indonesia saat ini. Melihat fenomena di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah**”.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang ada di atas, disini penulis akan membatasi masalah untuk penelitian *market share* bank syariah. Dimana, pada *market share* bank syariah yang terjadi, telah mengalami pertumbuhan yang dapat dikatakan hampir stagnan atau berada pada pertumbuhann yang masih kecil. Untuk itu, disini penulis akan membatasi permasalahan tentang stagnannya *market share* bank syariah dengan menggunakan empat variabel bebas (NPF, BOPO, CAR, SBIS) dan satu variabel terikat (*Market Share* Bank Syariah).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh NPF terhadap *market share* Bank Syariah?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap *market share* Bank Syariah?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap *market share* Bank Syariah?
4. Bagaimana pengaruh SBIS terhadap *market share* Bank Syariah?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan antara variabel NPF, BOPO, CAR dan SBIS terhadap *market share* bank syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh NPF terhadap stagnan *market share* bank syariah
2. Untuk menganalisa pengaruh BOPO terhadap stagnan *market share* bank syariah

3. Untuk menganalisa pengaruh CAR terhadap stagnan *market share* bank syariah
4. Untuk menganalisa pengaruh SBIS terhadap stagnan *market share* bank syariah

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan dokumen yang bermanfaat sebagai informasi bagi berbagai pihak, khususnya:

1. Pihak perbankan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan perbankan syariah di Indonesia.
2. Bagi Perguruan Tinggi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan perbankan terutama perbankan syariah.
3. Sedangkan bagi penulis pribadi, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah penulis pelajari selama di bangku kuliah.
4. Bagi peneliti lain, Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih dalam permasalahan yang terjadi di bank syariah.

